

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) erat hubungannya dengan perasaan manusia. Istilah *cerdas* biasa dipadankan dengan kata *intelegensia* dari bahasa Latin yaitu “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.”<sup>1</sup> Kecerdasan (*intelligence*) adalah daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik atau mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi baru.”<sup>2</sup> Saifuddin Azwar mendefinisikan “Intelijensi sebagai tindakan yang terdiri atas tiga komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut

---

<sup>1</sup>A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi* (Semarang: Dhara Prize, 1987), h. 211.

telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.”<sup>3</sup>

Sementara itu, menurut Stern Berg, sebagaimana yang dikutip oleh Rita L. Atkinson, inteligensi (kecerdasan) adalah kemampuan yang memiliki lima karakteristik umum yaitu kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, berfikir secara abstrak, beradaptasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan masalah secara tepat.”<sup>4</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk mengarahkan, memahami dan menyesuaikan jiwa, pikiran, tindakan, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat. Kecerdasan memungkinkan manusia maju dalam bersikap, berbuat dan berkarya secara dinamis dan konstruktif (bermanfaat).

Kata *emosi* dalam bahasa Inggris adalah emotion yang berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti menggerakkan atau bergerak. Selain itu, Kartono mendefinisikan emosi sebagai getaran jiwa, keharuan, dan rencana (rasa hati yang kuat)<sup>5</sup> Sedangkan berdasarkan kamus *Oxford English Dictionary*, yang dikutip oleh Daniel Goleman, emosi merupakan setiap kegiatan atau pergelakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental

---

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 6.

<sup>4</sup> Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h.

yang hebat atau meluap-luap.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Lanawati, emosi merupakan keadaan perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.<sup>7</sup> Sejalan dangan itu Elisa B. Surbakti menyatakan “Emosi juga dapat dikatakan sebagai luapan perasaan yang berkembang atau surut dalam waktu tertentu misalnya dalam kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan atau keberanian yang bersifat subjektif.”<sup>8</sup> Dari beberapa pendapat di atas, *emosi* pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi berkaitan dengan keputusan dan tindakan. Jika emosi dikelola dengan baik akan menghasilkan keputusan dan tindakan menjadi baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa *kecerdasan emosional* adalah suatu kemampuan untuk mengarahkan perasaan manusia dengan baik. Steiner sebagaimana dikutip oleh Agus Subandi, menjelaskan kecerdasan emosional adalah “suatu kemampuan untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta

<sup>6</sup>D. Goleman, *Emotional Intelligence* Alih Bahasa: Widodo, AT (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 193

<sup>7</sup>Sri Lanawati, *Hubungan antara Emotional Intelligence (EI) dan Inteligensi (IQ) dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Methodist di Jakarta*. Tesis Magister Psikologi. Program Pascasarjana, Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia, 1999.

mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.”<sup>9</sup> Sementara Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>10</sup>. Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.<sup>11</sup>

Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Kecerdasan emosional seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah. Sebagai individu pekerja, seorang guru haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi

---

<sup>9</sup><http://mandirajaagus.blogspot.com/2011/04/kecerdasan-emosional.html>  
disadur tgl 24 Juli 2014, pukul 19.45

<sup>10</sup>Cooper Cary & Makin Peter, *Psikologi Untuk Manager* (Jakarta: Arcan

diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Melalui kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar. Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan intelektual, akan tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tataran konseptual maupun di dunia nyata.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

## 2. Dimensi – Dimensi Kecerdasan Emosional

### 1) Kemampuan Menganalisis Emosi Diri

Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. Ajaran Socrates, yang dikutip oleh Goleman, menyatakan “Kenalilah dirimu” menunjukkan inti kesadaran emosional, kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Lebih lanjut ia mengutip pendapat ahli-ahli psikologi menggunakan istilah *metakognisi* untuk menyebut kesadaran tentang proses berfikir, dan *metamood* untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.<sup>13</sup> Itu berarti bahwa kesadaran diri merupakan sebuah dasar untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Bila seseorang sangat sadar diri terhadap semua aspek realita kehidupannya, maka ia berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional.

Kesadaran diri adalah kemampuan merasakan emosi, tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi. Kesadaran diri menyertakan kemampuan menguasai reaksi pada peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu. Kesadaran yang tinggi membutuhkan kesediaan bersabar menghadapi ketidaknyamanan dalam mengatasi langsung emosi

yang sangat mungkin negatif.<sup>14</sup> Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus pandai mencari tahu siapa dirinya. Menurut Goleman kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri tersebut antara lain, sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, kemudian terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri dan terakhir mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.<sup>15</sup>

Goleman menulis bahwa seseorang yang memiliki kesadaran emosi adalah orang dengan kecakapan tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa, menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan, mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja, dan mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan

sasaran-sasaran mereka.<sup>16</sup> Kesadaran emosi dimulai dengan penyelarasan diri terhadap aliran perasaan yang terus ada, kemudian mengenali bagaimana emosi-emosi yang membentuk persepsi, pikiran, dan perbuatan. Dari kesadaran itu muncullah kesadaran lain bahwa perasaan berpengaruh terhadap orang lain.<sup>17</sup>

Syamsu Yusuf dan Juntika menyatakan bahwa unsur dari kesadaran diri memiliki indikator yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.<sup>18</sup> Selain itu, Goleman juga mengungkapkan seseorang yang memiliki kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri akan: a. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, b. Berani menyuarakan pandangan yang tidak popular dan bersedia berkorban demi kebenaran, c. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.<sup>19</sup>

Ini berarti, mengenali emosi yang benar dirasakan karena seringkali orang bingung dan salah paham dalam menilai atau menamai emosi-emosi yang dirasakan. Seseorang tidak dapat menghadapi perasaan sendiri jika terjadi kesalahan dalam

<sup>16</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 84.

<sup>17</sup>Ibid, h. 86.

menafsirkan emosi diri. Kemampuan dalam mengenali emosi diri adalah suatu kesadaran diri yang merupakan dasar kecerdasan emosional, dimana seseorang berusaha memahami dan mengenali perasaan yang ada pada dirinya dari waktu ke waktu serta mampu memahami emosi-emosi yang sedang timbul. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran seseorang, maka ia harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah, frustasi, kecewa, rasa bersalah, kesepian. Kondisi pesan dari emosi itu dapat dialami seorang guru saat berada di rumah. Namun, masalahnya ialah jika kondisi tersebut masih terbawa hingga di dalam lingkungan sekolah bahkan sampai ke dalam kelas ketika berhadapan dengan peserta didik.

Kepercayaan diri pun merupakan bagian pengenalan emosi diri. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad. Menurut Goleman menyatakan “rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri” penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri.<sup>20</sup> Efektifitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki. Percaya

Ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya dirasakan.

Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seorang guru. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat seorang guru berada dalam kekuasaan perasaannya. Seorang guru yang memiliki keyakinan yang lebih baik tentang perasaannya akan mampu menjadi pengendali yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan. Keputusan masalah pribadi maupun profesi. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAK dalam mengenali emosi diri yang meliputi kesadaran diri dimana seorang guru perlu menyadari akan kelemahan dan kekuatan emosional karena dengan mengenal apa yang menjadi kelemahan maka seseorang dapat memiliki penguasaan diri dan mengembangkan apa yang menjadi kekuatannya. Seorang guru perlu menyadari dirinya sebagai pribadi

kristiani dalam hidupnya. Melalui kesadaran emosi diri juga dapat menjadikan guru PAK memiliki kemampuan dalam menguasai reaksi emosinya pada peristiwa, tantangan yang dialaminya, bahkan dengan orang-orang tertentu. Kesadaran diri yang tinggi dari seorang guru membutuhkan kesediaan bersabar menghadapi ketidak nyamanan dalam mengatasi langsung emosi yang sangat mungkin negatif.

## 2) Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Setiap Individu memiliki ekspresi emosi yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan ataupun berasal dari psikis seseorang yang sedang tidak stabil. Emosi setiap individu yang berbeda akan menyebabkan pola hubungan yang berbeda pula karena emosi bisa menimbulkan hubungan sosial yang negatif jika pengelolaannya tidak tepat. Oleh karena itu, seorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional ketika ia memiliki kemampuan mengelola emosi dirinya. Secara garis besar emosi manusia dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu *pertama*, emosi positif yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya misalnya cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya. *Kedua*. Emosi negatif yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya misalnya sedih, marah, benci, takut dan sebagainya.

bersifat positif maupun negatif sehingga dapat menghasilkan perasaan yang tidak berlebihan. Salah satu ciri yang dapat dilihat dari seorang yang mampu mengelolah emosinya dengan baik ialah dapat bersikap tenang dan berpikir secara matang sebelum bertindak ketika dia menghadapi tekanan-tekanan emosi. Contoh seorang guru sedang menghadapi persoalan di rumah yang membuatnya marah, sehingga ketika dalam melaksanakan proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas guru terkesan galak, terkadang amarah yang sedang bergejolak dalam hatinya dilampiaskan kepada peserta didik dalam kelas. Goleman menyatakan Pelampiasan amarah merupakan salah satu cara terburuk untuk meredakannya. Ledakan amarah biasanya memompa perangsangan otak emosional, akibatnya orang justru lebih marah, bukannya berkurang. Yang jauh lebih efektif meredam amarah adalah terlebih dahulu menenangkan diri, dan kemudian dengan cara yang lebih konstruktif atau terarah.<sup>21</sup>

Salah satu aspek dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga dapat memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap diri sendiri atau orang lain.

Jason Lase menyatakan

Kemampuan untuk mengendalikan emosi itu dipergunakan baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemampuan ini juga disebut sebagai ketrampilan intrapersonal yaitu kemampuan untuk menolong diri sendiri, sedangkan kemampuan mengendalikan emosi

interpersonal, termasuk didalamnya kemampuan untuk membantu orang lain.<sup>22</sup>

Jika seseorang mampu mengelola emosi diri maka ia juga dapat memiliki penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menguasai badai emosional dan pengendalian tindakan emosional yang berlebihan yang bertujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, setiap perasaan, mempunyai nilai dan makna namun bila tidak terkendali, maka emosi dapat menjadi sumber penyakit.<sup>23</sup> Agustian menyatakan “kemampuan mengelola suasana hati adalah bagian dari mengelola emosi diri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas wawasan, pikiran, dan tindakan seseorang. Kemampuan mengelolah suasana hati merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecapakan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan kegelisahan yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan.”<sup>24</sup>

Goleman berpendapat bahwa “Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang

---

<sup>22</sup> Jason Lase, *Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional Percaya Diri Dan Kinerja*, (Jakarta: Pribadi Offset, 2005), h. 75-76.

meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan.”<sup>25</sup> Senada dengan itu Chaerul dan Heri Gunawan menyatakan, “Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Goncangan emosional mudah timbul karena frustasi dan kekecewaan dalam penyesuaian diri dan lingkungan.”<sup>26</sup>

Kemampuan seorang guru dalam mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik dapat membuatnya bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Perasaan bertanggung jawab akan tercipta dalam diri seorang yang mampu mengelola emosi dengan baik, ketika ada tekanan-tekanan emosi yang dialaminya ia akan tetap konsisten dalam melaksanakan tugas dengan maksimal. Hal ini seorang guru memiliki konsep diri yang kuat untuk dapat mengelola emosi secara baik. Agustinus dalam bukunya *Self Concept* menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam mengelola emosi diri sendiri, yaitu: *Pertama* adalah menghargai emosi dan menyadari dukungannya. *Kedua* berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa dirinya pernah berhasil menangani emosi

---

<sup>25</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 77-78.

ini sebelumnya. *Ketiga* adalah dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya. Kemampuan seseorang mengelola emosi adalah bentuk pengendalian diri yang paling penting dalam manajemen diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang guru PAK dalam mengelola emosi sangatlah urgent. Dilihat dari segi profesi guru yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan pribadi peserta didik dan peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan baik disekolah maupun di luar sekolah penting baginya untuk dapat mengelola emosi dengan baik. Kemampuan dalam mengembangkan emosi positif seperti sabar, gembira, tenang dan lain-lain menjadi bagian dalam kepribadian guru PAK. Pengendalian terhadap emosi negatif seperti amarah, benci, sedih dan lain-lain sangatlah penting dimiliki oleh guru PAK karena dampak dari emosi negatif yang berlarut-larut dalam diri seseorang akan merugikan dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain terlebih dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik dan benar akan menghasilkan rasa tanggung jawab, emosi yang stabil membuat seseorang akan berkarya secara maksimal.

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *move* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terbentuknya perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Istilah motivasi mengacu pada sebab atau mengapa, suatu organisme yang dimotivasi akan lebih efektif dari pada tidak dimotivasi<sup>28</sup>. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Motivasi merupakan suatu energi yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).<sup>29</sup> Menurut Mc. Donald, yang dikutip oleh Fajar Firman, dkk bahwa, “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam

<sup>28</sup><http://ekookdamez.blogspot.com/2010/01/motivasi.html>

diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>30</sup>

Mangkunegara menyatakan, Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal.<sup>31</sup> Menurut Edwin Locke yang dikutip oleh Richard Boyatzis menyatakan: Penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni, tujuan-tujuan mengarahkan perhatian, tujuan-tujuan mengatur upaya, tujuan-tujuan meningkatkan persistensi dan tujuan-tujuan yang menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.<sup>32</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi adalah suatu proses yang menghasilkan intensitas, arah dan ketentuan individual dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Dimana intensitas adalah seberapa

---

<sup>30</sup><http://maulia49e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2013/11/Tugas-2-Teori-motivasi-Teori-Dua-Faktor.pdf>, disadur 2 Agst 2014 pukul 19.05.

kerasnya seseorang berusaha, sedangkan ketentuan adalah ukuran seseorang seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Kemampuan memotivasi diri perlu memperhatikan: *pertama*, bagaimana memacu diri yang muncul karena dorongan hati untuk menjadi lebih baik. Goleman menyatakan motivasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar keunggulan dibutuhkan orang dengan kecakapan: Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar. Menetapkan sasaran yang matang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik. Terus belajar.<sup>33</sup> Guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional adalah selalu memiliki motivasi dalam dirinya untuk mau mengembangkan kualitas diri berusaha belajar menjadi lebih baik, selalu menciptakan atau mendorong dirinya mengarah pada standar yang ideal.

Yang *kedua*, optimisme juga menjadi hal penting dalam memotivasi diri. Dimana optimisme seperti harapan, yang artinya memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyanga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadang kesulitan.

Howard Gardner dan Martin Seligman, sebagaimana yang dikutip oleh Andi Jafry, mendefinisikan optimis dalam kerangka bagaimana orang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah.<sup>34</sup>

Menurut Goleman optimisme seperti harapan berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses kendati ditimpa kemunduran dan frustasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai jatuh dalam kemasa bodohan, keputusasaan atau depresi bila dihadang kesulitan, karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan asalkan optimisme itu realistik. Karena optimisme yang naif membawa malapetaka.<sup>35</sup> Orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat sejumlah faktor yang bisa diubah, bukan kelemahan atau kekurangan pada diri sendiri. Berbeda dengan orang pesimis yang memandang kegagalan sebagai penegasan atas sejumlah kekurangan fatal dalam diri sendiri yang tidak dapat diubah.

<sup>34</sup><http://12069ja.blogspot.com/2013/06/howard-gardner-dan-martin->

Menata emosi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Keterampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu untuk memotivasi diri dengan mengacu pada bagaimana seorang guru PAK memacu dirinya untuk menjadi lebih baik, mau mengembangkan dirinya dengan tidak pasrah pada apa yang telah dilakukan tetapi selalu mengasah diri kearah yang lebih baik. Selanjutnya selalu merasa optimis dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan penyertaan Tuhan yang memanggilnya dalam melaksanakan tugas mulia membimbing peserta didik pada Tuhan menjadikannya optimis dalam melaksanakan tugas mengajar.

#### **4) Memahami Emosi Orang Lain (Empathy)**

Memahami emosi orang lain berarti memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah respons afektif dan kognitif yang kompleks. Dalam konteks pengembangan

emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.<sup>36</sup> Penguasaan ketrampilan ini membuat seseorang lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empatik. Berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti. Ketrampilan ini merupakan dasar dalam berhubungan dengan manusia secara efektif. Jajendra menyatakan “empati adalah untuk memperkuat komunikasi yang saling memahami dan merasakan sudut pandang orang lain, untuk proses kemanusiaan dalam integritas kehidupan sosial positif”<sup>37</sup> Empati dimaksudkan dengan memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati.<sup>38</sup>

Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika menyatakan “Empati memiliki indikator mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu

---

<sup>36</sup>Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 111.

mendengarkan orang lain.<sup>39</sup> Mengindra perasaan dan prespektif orang lain, dan secara aktif menunjukkan minat terhadap kepentingan-kepentingan mereka, inilah yang disebut dengan memahami orang lain. Memahami orang lain berarti: (1) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik. (2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap prespektif orang lain. (3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.<sup>40</sup>

Menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia inilah yang disebut mendayagunakan keragaman. Orang yang dengan kecakapan ini:

- a. Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari pelbagai latar belakang.
- b. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antarkelompok
- c. Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
- d. Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.<sup>41</sup>

Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di

---

<sup>39</sup>Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 241.

atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengindra perasaan individu atau menjaga perasaan itu tidak mengombang-ambingkan seseorang, manusia tidak akan peka terhadap perasaan orang lain.<sup>42</sup>

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat difahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Tingkat empati tiap individu berbeda-beda. pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata.

Empati merupakan kemampuan menghayati masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat di balik perasaan seseorang. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah

mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara. Hal ini terbukti dalam tes terhadap lebih dari tujuh ribu orang di Amerika Serikat serta delapan belas negara lainnya. Dari hasil tes ini diketahui bahwa orang yang mampu membaca pesan orang lain dari isyarat nonverbal ternyata lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca isyarat nonverbal.<sup>43</sup>

Menurut Goleman, ada lima kemampuan empati yaitu, pertama, memahami orang lain dengan cara mengindera perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Kedua, mengembangkan orang lain yaitu, mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Ketiga, memiliki orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Keempat, memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan (peluang) melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Kelima, memiliki kesadaran politik yaitu mampu membaca kecenderungan sosial dan politik yang sedang berkembang.<sup>44</sup> Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang

mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kemampuan memahami emosi orang lain (empati) merupakan bagian dari kecerdasan emosi seseorang. Seorang yang mampu memahami emosi dirinya dapat memahami emosi orang lain. Dari beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa empati adalah proses kejiwaaan seseorang yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka dan seolah-olah merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti pesan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain. Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih dari sekedar hubungan.

## 5) Hubungan dengan Orang Lain (Sosial Skill)

Dalam kehidupan bermasyarakat individu merupakan mahluk sosial yang saling berinteraksi dengan individu lainnya. Ketrampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan berinteraksi dengan

bekerjasama dalam kelompok. Dalam memanifestasikan kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membina hubungan dengan orang lain meliputi: a) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain. b) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. e) Memiliki sikap tenggang rasa. f) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. g) Dapat hidup selaras dengan kelompok. h) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama. i) Bersikap demokratis.<sup>45</sup>

Menurut Goleman menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua ketrampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan kedua landasan tersebut, ketrampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya ketrampilan-ketrampilan

inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya encer pun gagal dalam membina hubungannya.<sup>46</sup>

Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>47</sup> Seseorang yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain (sosial skill) memiliki kesadaran sosial yang didasarkan pada kemampuan perasaan sendiri, sehingga mampu menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain beraksi. Seni membina hubungan sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa ketrampilan sosial merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Sikap ramah merupakan salah satu strategi untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Berkomunikasi dengan sikap ramah memainkan peranan penting dalam

bersosialisasi. Memiliki sikap ramah tamah, baik hati dan rasa hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk yang positif bagaimana seorang guru PAK dalam berinteraksi baik di sekolah dengan semua komponen yang ada serta berinteraksi ditengah-tengah masyarakat. Jika hubungan atau komunikasi terbangun dengan baik akan menimbulkan kerja sama antara guru dengan orang tua bahkan gereja sehingga peserta didik memperoleh didikan yang maksimal.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Goleman menjelaskan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu:

- (a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- (b) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas

bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.<sup>48</sup>

Le Dove, sebagaimana yang dikutip oleh Goleman mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

(a) Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. (1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu. (2) System limbic. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak. (b) Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu

<sup>48</sup>Daniel Goleman, Emotions at Work, New York: Bantam Books, 1998.

konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Menurut Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:

a. Factor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan emosional individu.

kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.”<sup>50</sup>

## B. Kinerja Guru PAK

### 1. Pengertian Kinerja Guru PAK

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*performance*” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu pekerjaan, atau dapat disebut juga sebagai prestasi kerja, yaitu hasil yang diinginkan dari suatu perilaku. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberiarti tentang kata “kinerja” sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja.<sup>51</sup> Secara terminologi, Fremont, Kast dan Rosenzweig yang diterjemahkan oleh M. Yasin, sebagaimana yang dikutip oleh Afnibar, menyatakan bahwa kinerja adalah proses kerja seseorang individu untuk mencapai tujuan yang relevan.<sup>52</sup> Dachniel menyatakan bahwa kinerja berarti kemauan dan kemampuan melakukan suatu pekerjaan.<sup>53</sup> Artinya, kinerja merupakan semangat, intensitas, kemauan serta kemampuan seseorang dalam melakukan suatu

<sup>50</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 57.

<sup>51</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. ”kinerja”

<sup>52</sup> Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minang Foundation, 2005) h. 21.

pekerjaan. Dalam kata kinerja juga terkandung makna profesionalitas, sebab dalam mewujudkan kinerja, keterampilan seseorang dalam bidang yang ia kerjakan sangat menentukan. Selanjutnya, Tuckman mendefinisikan bahwa kinerja (*performance*) digunakan untuk menandai manifestasi pengetahuan, pemahaman, ide, konsep, keterampilan dan sebagainya yang dapat diamati.<sup>54</sup>

Jadi, kinerja guru merupakan hasil perbuatan, pencapaian tindakan, prestasi, dan hasil dari menjalankan suatu tugas profesi. Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Dalam hal ini, kinerja guru dapat dilihat tidak hanya ketika para peserta didik mengerti, memahami dan mencapai ketuntasan minimal dalam belajar, tetapi juga melalui setiap responsnya dalam setiap proses pembelajaran yang diperlihatkan dalam keterlibatannya secara individual maupun secara kelompok dalam interaksi belajar mengajar.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto dalam buku panduan

penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa:

Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.<sup>55</sup>

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>56</sup>

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.<sup>57</sup>

Hamid Darmadi mengatakan: “Ukuran kinerja guru terlihat

---

<sup>55</sup>Kusmianto, *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 1997), h. 49.

dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan telihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya diluar kelas. Sikap ini pula dibarengi dengan rasa tanggung jawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran, mempertimbangkan metodologi yang digunakan serta alat penilaian yang digunakan<sup>58</sup> Rusman menjelaskan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment, validity* (Kemampuan, kapasitas, diadakan, insentif, lingkungan, validitas).<sup>59</sup> Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pada aspek-aspek inilah guru seharusnya memusatkan perhatiannya dan memperkuat kapasitasnya dalam melaksanakan tuntutan profesi tersebut.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru PAK ialah kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh seorang guru PAK dalam mengemban tugasnya

terutama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Ia seorang yang berhasil membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia.

Guru PAK yang memiliki kinerja yang baik berarti berusaha agar dalam menjalankan profesi tersebut dilakukan dengan semaksimal mungkin. Usaha tersebut dimaksudkan juga dalam rangka pencapaian hasil belajar peserta didik. Walaupun demikian, bukanlah hal yang mudah dan instan untuk menampilkan kinerja seperti apa yang diharapkan. Berbagai kendala baik internal maupun eksternal guru PAK turut juga menjadi faktor ketercapaian prestasi yang ideal. Oleh karena itu, berbagai kompetensi harus terus diasah dan dikembangkan oleh guru PAK, sehingga pelayanan pengajaran yang ditampilkan menjadi semakin berkualitas dan dapat dirasakan oleh peserta didik serta memiliki nilai signifikansi yang positif di tengah-tengah masyarakat belajar.

## **2. Dimensi Kinerja Guru PAK**

### **1) Merencanakan Kegiatan Pembelajaran**

maka hal tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap hasil belajar yang diinginkan dalam setiap peserta didik. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal di mana guru menjalankan tugas profesinya. Guru PAK yang profesional hendaknya juga menyadari bahwa tanpa merencanakan pembelajaran maka tujuan yang diharapkan tidak secara efektif dapat tercapai. Hamid Darmadi mengatakan “setiap guru yang melakukan pembelajaran wajib memiliki persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan dalam hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik.”<sup>60</sup>

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran dilakukan yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berarti membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarahnya proses pembelajaran terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri

diharapkan melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi fisik dan psikologis bagi berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>61</sup>

Guru memerlukan materi pembelajaran yang berkualitas dalam perencanaan pembelajaran yang antara lain memiliki karakteristik; mengutamakan materi yang mutakhir; bervisi jauh ke depan, tidak berfokus pada persiapan ujian; bersifat integratif; kaya akan materi yang berjangkauan lokal dan nasional; menjangkau isu-isu kehidupan nyata kontemporer; terbuka terhadap kehidupan berbudaya yang multidimensi; melibatkan isu kerukunan berbangsa dan kehidupan inklusif; membahas isu kritis membangun demokrasi yang beradab.<sup>62</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru PAK memiliki kebebasan dalam menentukan, merancang/mendesain pembelajaran. Dalam hal ini, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, bahkan evaluasi hasil belajar peserta didik ditentukan sendiri oleh guru yang bersangkutan. Ruang tersebut memberikan kesempatan dan kewenangan yang luas bagi guru-

guru PAK dalam mendesain model atau pola pembelajaran apa yang akan diterapkan bagi peserta didik.

Dengan demikian, kesesuaian perencanaan indikator, tujuan pembelajaran, harus memperhatikan standar-standar yang sudah dirumuskan dalam kurikulum standar yang menjadi acuan guru, yaitu Standar Kompetensi (atau dalam istilah Kurikulum 2013 disebut dengan Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran. Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, guru PAK kemudian menentukan indikator, yang diikuti dengan penentuan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta strategi/metode pembelajaran yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Guru PAK harus menampilkan kinerja terbaiknya dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, ia harus mampu memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang sudah terlebih dahulu dirumuskan. Oleh karena itu, Findley memandang “*if the purpose of teaching is to help people to learn, then the teacher must be concerned with how he can teach so that learning will take place. The teaacher must not only know the material in the lesson, but he must also know the best way to use this material*”.

mengajar sehingga pembelajaran akan berlangsung. Guru tidak hanya harus tahu materi dalam pelajaran, tetapi ia juga harus tahu cara terbaik untuk menggunakan bahan ini. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa masalah metode mencakup lebih dari pemilihan metode-metode yang khusus.<sup>63</sup>

Guru PAK juga harus menentukan langkah-langkah kegiatan ataupun proses pembelajaran yang akan berlangsung. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu menata alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi, menetapkan metode sesuai dengan kemampuan, kebutuhan siswa dan kondisi kelas, serta menentukan alat peraga atau sumber belajar dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang hendak digunakan harus dengan cermat dan matang dipersiapkan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Agar media pembelajaran berdampak pada hasil belajar peserta didik, maka media tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya oleh guru. Media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kondisi kelas juga harus menjadi pertimbangan guru PAK dalam merencanakan/menentukan media pembelajaran apa yang harus digunakan.

Media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran juga harus menjadi pertimbangan bagi guru sebelum ia menentukan media apa yang akan digunakan. Hal ini berarti, guru harus menyadari keterbatasan kemampuannya dalam menggunakan berbagai media (teknologi) yang semakin canggih dewasa ini. Dengan kata lain, guru harus menyesuaikan media pembelajaran yang akan digunakannya dengan kemampuannya/penguasaannya dalam mengoperasikan media tertentu. Ada berbagai media pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru PAK secara umum, media pembelajaran dapat diklasifikasikan yaitu media audio (yang dapat didengar), visual (yang dapat dilihat), dan audio-visual (yang dapat didengar dan dilihat).

Kinerja menentukan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan oleh guru PAK dengan maksimal. Evaluasi pembelajaran yang dirumuskan guru haruslah mengacu pada tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam mengukur kemampuan dan penugasan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran guru PAK harus mencantumkan bentuk dan jenis evaluasi yang akan digunakan apakah dalam bentuk tes, non-tes, lisan, tulisan, pengamatan, unjuk kerja, dan penugasan, dsb.

Penyesuaian alokasi waktu yang tersedia untuk evaluasi pembelajaran harus juga dengan cermat diperhitungkan oleh guru PAK. Dalam hal ini, harus ada kesesuaian atau keseimbangan proporsi waktu yang tersedia dalam perencanaan pembelajaran. Artinya guru PAK menentukan evaluasi berdasarkan tingkat kesukaran materi pembelajaran yang ada. Berdasarkan itu, maka guru PAK dapat menentukan bentuk dan jenis evaluasi yang akan digunakan beserta dengan alokasi waktunya.

Berdasarkan uraian di atas maka, perencanaan pembelajaran adalah membuat suatu persiapan pembelajaran itu sendiri. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan *improvisasi* sendiri tanpa acuan yang jelas. Pada dasarnya, rencana pembelajaran menetapkan tujuan yang ingin dihasilkan guru selama pembelajaran dan bagaimana guru mencapai tujuan tersebut. Walaupun para guru telah memperoleh semakin banyaknya pengalaman dan kepercayaan diri, perencanaan tetap dianggap penting. membuat perencanaan dianggap penting adalah karena guru perlu mengidentifikasi tujuan dari pembelajaran yang mereka sampaikan. Guru perlu

siswa pada akhir pembelajaran, yang sebelumnya tidak bisa siswa lakukan.

## 2) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Kinerja dalam melaksanakan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kinerja guru<sup>64</sup>

Amir Achsin mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan peserta didik. Kemampuan mengelola kelas merupakan salah satu tolak ukur guru profesional. Ia menekankan bahwa seorang guru yang menguasai dan terampil menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pengelolaan kelas akan dapat dengan mudah menciptakan dan mempertahankan iklim belajar

mengajar yang serasi untuk membelajarkan peserta didik.<sup>65</sup> Iklim belajar yang menyenangkan memberi peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran.

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Nana Sudjana menjelaskan pembelajaran media sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.<sup>66</sup> Untuk itu, media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru PAK haruslah tepat guna dan tepat sasaran. Artinya, di dalam pelajaran PAK, guru harus mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran yang ada yang sudah dipersiapkan oleh guru dengan pertimbangan bahwa media dan sumber tersebut sesuai dengan karakter, usia dan kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran PAK tercipta suasana dan interaksi belajar mengajar yang kondusif, inovatif, proaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

---

<sup>65</sup>Amir Achsin. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1990, h. 51

Kinerja guru PAK dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode mengajar, harus secara maksimal ditampilkan di dalam kelas. Kinerja tersebut berhubungan dengan bagaimana guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu strategi dan metode mengajarnya. Apabila guru sudah mempersiapkan strategi dan metode apa yang akan digunakan pada proses pembelajaran, maka guru sudah terbantu dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, guru mengalami hambatan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan yang sudah dipersiapkan. Kendala tersebut bisa diakibatkan oleh karena guru yang bersangkutan kurang memahami dan menguasai keterandalan dan efektifitas metode tersebut dengan materi pembelajaran. Kelemahan ini memang harus diatasi dengan cara yang bijaksana oleh guru PAK. Guru PAK tidak perlu harus memaksakan diri untuk menggunakan cara yang dia sendiri tidak pahami. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru PAK, seperti yang uraikan oleh Kenneth O. Gangel yaitu ceramah, bercerita, permainan peran, penelahan Alkitab, diskusi, tanya jawab, *buzz groups*, diskusi panel, debat, forum/simposium, penemuan proyek, permainan instruksi, perjalanan padang.

wawancara, studi kasus, drama, tulisan kreatif, penugasan, dan tes/ujian<sup>67</sup>. Namun demikian, penggunaan metode pembelajaran ini harus sesuai dengan materi pembelajaran, kompetensi yang dicapai, kondisi siswa dan tingkat penguasaan guru dalam menggunakannya.

Hal itu bukan berarti bahwa guru hanya menguasai satu metode pembelajaran saja. Jika demikian halnya, maka akan terjadi proses pembelajaran yang kaku atau monoton dan kualitas pembelajaran sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini kemudian bisa menjadi masalah yang serius dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Surripatty, guru-guru ingin menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, tetapi dalam kenyataannya hanya beberapa guru yang mempunyai kemampuan tersebut, malahan ada guru yang dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan satu strategi saja.<sup>68</sup>

Pada umumnya ketika diteliti ada berbagai alasan-alasan guru-guru yang tidak dapat mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, misalnya terlalu nyaman dengan metode yang selama ini dianggap berhasil dalam mendisiplinkan belajar peserta didik; kurang mengikuti informasi yang berkembang, sudah terlambat untuk memulai kecanggihan teknologi dan informasi, tidak mahir

<sup>67</sup>Kenneth O. Gangel. *24 Ways to Improve Your Teaching* (Illinois: Viktor Books, 1986), h. 89.

dalam menggunakannya, tuntutan metode yang harus dikuasai terlalu rumit untuk dipelajari, tidak ada orang yang membimbing mereka dalam pemilihan dan penerapan metode yang sesuai, butuh waktu yang lama untuk mempelajari metode tersebut, perlu biaya yang tidak sedikit untuk membeli perangkat-perangkat tertentu seperti laptop dan LCD Proyektor, dsb.

Dalam segala keterbatasannya, mau tidak mau guru PAK juga dituntut untuk mempelajari dan menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran, yang bisa diterapkan pada setiap materi pembelajaran. Dengan kata lain, agar tercipta interaksi pembelajaranyang proaktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan hendaknya guru PAK, mulai belajar untuk menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif secara bertahap hingga pada waktunya dapat menguasai penggunaan berbagai metode pembelajaran.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran hal-hal yang guru PAK harus diperhatikan secara cermat adalah bagaimana mereka mampu menerapkan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan strategi dan metode pembelajaran, sehingga suasana dan interaksi pembelajaran menjadi lebih proaktif, inovatif dan kreatif efektif dan menyenangkan dan pada akhirnya siswa memperoleh pengalaman belajar serta hasil belajar yang maksimal.

### 3) Menilai Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam pedoman pelaksana Guru dan pengawas, dijelaskan bahwa menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Selanjutnya, melalui penilaian hasil pembelajaran diperoleh informasi yang bermakna untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Menilai hasil belajar dilaksanakan secara terintegrasi dengan tatap muka seperti ulangan harian dan kegiatan menilai hasil belajar dalam waktu tertentu seperti ujian semester dan akhir semester.

Sementara itu, dalam School Council Working Paper 36 (1971), dijelaskan bahwa: *The function of an evaluation is to measure reliably the degree to which the objectives of a course of study have been achieved... evaluation should be seen as an integral part of the curriculum, related directly to the content of the course, which in turn arises directly from the aims and objectives decided at the outset. Evaluation have been justified variously as having the function of encouraging (or guarding) pupils and teachers to work.<sup>69</sup>* (fungsi suatu penilaian adalah untuk mengukur reliabilitas tingkat tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai. Penilaian seharusnya dilihat sebagai bagian yang integral

dari kurikulum, dan secara langsung dihubungkan dengan isi atau muatan pembelajaran. Penilaian berfungsi dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dan kepada guru dalam bekerja ataupun menjalankan tugas profesinya)

Evaluasi hasil peserta didik oleh guru PAK juga berperan dalam mengukur kompetensi peserta didik apakah telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan; menentukan tujuan mana yang direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan; memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka dalam mencapai tujuan yang telah disepakati; memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar tersebut dapat ditentukan; merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pembelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar perlu ditambahkan<sup>70</sup>

Tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah mengevaluasi peserta didik dalam evaluasi tersebut, mereka bertantang untuk belajar dan mengingat materi pembelajaran yang sudah diajarkan kepadanya, sebab walau bagaimanapun mereka mengetahui juga bahwa ia akan diuji.<sup>71</sup> Setidaknya, kejelasan aspek mana yang akan diuji akan membantu mereka untuk mempersiapkan diri. Guru PAK harus memberitahukan bahwa

---

<sup>70</sup> Ivo K. Davis. *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 64.

aspek perilaku belajar yang akan dinilai berkenan dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) mereka selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik, haruslah berpedoman pada aspek-aspek ataupun ruang lingkup capaian hasil belajar tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menentukan capaian hasil belajar yang bersifat penalaran/intelektual, sikap, maupun psikomotorik siswa, yang kesemuanya itu mencakup penilaian yang utuh (holistik).

Dalam kaitan perolehan hasil belajar kognitif, guru PAK harus terlebih dahulu menentukan standar nilai yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam sistem penilaian pelajaran, penentuan standar ini dikenal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ditentukan oleh guru PAK (melalui KKG dan MGMP PAK) berdasarkan perhitungan yang cermat, menacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pebelajaran. Berdasarkan KKM inilah nantinya peserta didik memiliki target minimal yang harus dicapainya dalam pembelajaran PAK. Selain menjadi tolak ukur pembelajaran, KKM juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat mereka. Oleh karena itu, guru harus konsekuensi dan objektif dalam melakuakan penilaian yang berdasarkan pada KKM yang sudah ditetapkan.

Udin & Tita menegaskan bahwa dalam hasil belajar kognitif lebih menekankan fungsi otak dalam mengolah informasi. Sedangkan hasil belajar afektif menekan pada pengembangan fungsi perasaan dan sikap, sehingga lebih berhubungan dengan masalah nilai, perasaan dan sikap seseorang sebagai suatu hasil belajar.<sup>72</sup> Demikian juga fokus penilaian pembelajaran PAK hendaknya menekankan pada penilaian sikap dan nilai-nilai yang termanisvesiasi dalam perilaku siswa sebagai wujud pemahamannya yang mendalam akan relasinya dengan Allah penciptanya. Dengan kata lain, hasil belajar yang dinilai adalah manifestasi pertumbuhan iman yang dinampakan melalui perubahan tingkah laku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa yang sebelumnya malas membaca alkitab dan berdoa menjadi terbiasa dan rajin melakukannya; dari anak yang suka mengucapkan perkataan-perkataan kotor menjadi anak yang lebih mengendalikan perkataannya dan belajar mengucapkan perkataan yang membangun kepada teman sepergaulannya; dari anak yang suka memberontak orang tua menjadi anak yang menghargai dan menghormati orang tuanya, dsb. Di samping itu, secara psikomotorik peserta didik juga harus dinilai ketercapaian dan kemajuan perilaku belajarnya. Di sini guru PAK menilai keterlibatan, keaktifan dan keterampilannya dalam interaksi belajar

mengajar, walaupun demikian penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran juga jangan sampai terabaikan oleh karena kemampuan nalar mereka juga penting untuk diuji.

#### 4) Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru membimbing peserta didiknya dalam belajar sehingga mengalami perubahan secara kognitif, emosional, sosial dan secara spiritual. Sebagai pembimbing (*counselor*), guru berperan sebagai sahabat mereka, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari peserta didik. Ia mendorong peserta didiknya untuk menguasai bahan belajar, memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu mereka menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Menurut Indra, melalui peran-peran tersebut maka diharapkan para peserta didik mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi inovatif, sehingga mereka mampu bersaing dalam masyarakat global.<sup>73</sup> Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan

kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dimaksud, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.<sup>74</sup>

Kegiatan membimbing dan melatih peserta didik dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori, yaitu membimbing dan melatih peserta didik dalam proses tatap muka, intra-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Bimbingan dan latihan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan bimbingan dan latihan intra kurikuler merupakan kegiatan yang terdiri dari pembelajaran perbaikan (*remedial*), dan pengayaan (*enrichment*), kegiatan remedial di peruntukkan kepada peserta didik yang belum menguasai kompotensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya perbendaharaan kompetensi.<sup>75</sup>

R.I. Suhartin menjelaskan bahwa dalam bimbingan dan latihan *remedial* perlu ada bantuan khusus agar dapat mengejar ketertinggalan dari teman-temannya yang normal. Dan bimbingan dan latihan *enrichment* harus ada penekanan tugas-tugas yang bersifat kreatif dan percobaan, besifat menyelidiki, bersifat bebas

---

<sup>74</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25.

(inisiatif sendiri dan bersifat asli); dituntut standar yang tinggi dalam penyelesaian tugas; ada kegiatan-kegiatan kerjasama dalam rangka latihan kepemimpinan dan penyesuaian sosial; harus ada perhatian khusus dari guru; diberi kesempatan mendapat pengalaman secara langsung; diberi bacaan yang banyak; diberikan kesadaran guru tanggung jawab kemasyarakatan.<sup>76</sup>

Bimbingan dan latihan berikutnya adalah dalam kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini bersifat pilihan dan wajib diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan pramuka, kesenian, jurnalistik, paskibra, secara khusus dalam pembelajaran PAK dapat berupa kegiatan kerohanian (Pendalaman Alkitab, Bimbingan Rohani, Retreat, Wisata Rohani, melakukan kunjungan rohani misalnya ke panti-panti jompo, yatim piatu, dll).

Guru sebagai pembimbing perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitanya, dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu melakukan pendekatan kepada para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan serta mengadakan dialog khusus. Dalam situasai hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani

mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya, dengan demikian guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang di hadapinya.<sup>77</sup>

Dalam profesinya, guru PAK harus menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya bukan semata-mata hanya mengajar peserta didik, ia juga harus mendidik serta membina dan melatih mereka baik yang berkemampuan rendah maupun mereka yang cerdas. Guru PAK juga perlu memahami berbagai pendekatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran PAK, dalam rangka membimbing peserta didik yang berbagai macam karakter, kemauan dan motivasi belajarnya.

### C. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru PAK

Kinerja guru atau prestasi kerja guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan output yang dihasilkan tercermin, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najib Amrullah yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan kinerja guru, dan semakin tinggi kecerdasan

emosional seorang guru maka semakin tinggi pula kinerjanya.<sup>78</sup> Dengan demikian, seorang guru perlu meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan semua komponen sekolah. Mengingat kecerdasan emosional yang baik yang dimiliki seorang guru akan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru tersebut.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi melakukan pengaturan diri dalam mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya diri sendiri. Pengaturan diri ini meliputi: Pertama, kendali diri yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak; Sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas; Kewaspadaan yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi; Adaptibilitas yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan; Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru. Kedua, motivasi yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Motivasi dapat terwujud dalam: Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; Komitmen yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok; Inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; Optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati

ada halangan dan kegagalan. Ketiga, Empati yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Empati dapat diwujudkan dalam bentuk: Memahami orang lain melalui mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.; Orientasi pelayanan melalui mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan; Mengembangkan orang lain melalui merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka; Mengatasi keseragaman dengan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

Dengan demikian, seorang guru yang dapat menguasai, mengembangkan emosi dengan baik sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kecerdasan emosional merupakan hal penting yang harus ditingkatkan bagi seorang guru karena akan berpengaruh pada kinerja guru tersebut. Karena semakin tinggi kecerdasan emosional seorang guru maka, semakin tinggi pula motivasi kerja yang akan berpengaruh pada kinerja seorang guru.

Penerapan dalam dunia pendidikan secara tidak langsung menumbuhkan adanya kesadaran pendidikan dalam meningkatkan

kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengelola emosi diri, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional tersebut tentu juga akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan siswa lainnya, sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Tanpa ada adanya kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut, mustahil bagi seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya mengingat peranan kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter kepribadian seorang guru untuk mencapai kinerja yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **D. Landasan Alkitab mengenai Hubungan Kecerdasan emosional dan Kinerja Guru PAK**

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat di temukan tokoh-tokoh yang berhasil menunjukkan prestasi kerja atau kinerja (performance) yang baik diantaranya:

- a) Perjanjian Lama

Kisah hidup Yusuf dalam Perjanjian Lama dalam menjalani setiap tugas ia seorang yang berhasil menunjukkan kinerja yang baik sebagaimana dalam Kejadian 39:2 “Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya...” Keberadaan Yusuf di rumah Potifar sebagai pelayan atau hamba (Kej 39:7-20) telah membawa pengaruh yang besar dimana apa yang dikerjakannya selalu berhasil sebagaimana yang terdapat dalam Kejadian 39:3 – 5 “... dan bahwa Tuhan membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya, maka Yusuf mendapat kasih tuannya dan ia boleh melayani dia; kepada Yusuf diberikannya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya diserahkannya kepada Yusuf. Sejak ia memberikan kuasa dalam rumahnya dan segala miliknya kepada Yusuf, Tuhan memberkati Tuhan memberkati rumah orang Mesir itu karena Yusuf sehingga berkat Tuhan ada di atas segala miliknya baik yang di rumah maupun yang diladang.” Yusuf menjadi seorang pelayan atau hamba kepercayaan Potifar karena Tuhan selalu menyertainya, ia meresponi dan mengimani janji Tuhan sehingga ia memperlihatkan sosok pribadi yang mencerminkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Disamping itu pula dari sejumlah pelayan Potifar Yusuf tampil sebagai sosok pelayan yang terbaik Susana Grece H. Widodo mengatakan “Di masa itu, seorang budak yang sudah tidak

akan dijual lagi, kalau tidak dibunuh. Ingat juga bahwa Potifar sampai-sampai bisa mengenali Yusuf dan kinerjanya, di antara puluhan bahkan mungkin ratusan budaknya yang lain.<sup>79</sup>

Prestasi Yusuf menjadi kepercayaan tuannya tidak lepas dari tantangan ibarat pepatah mengatakan “semakin tinggi sebatang pohon semakin keras angin menggoncangnya” senada dengan ungkapan Ciputra “semakin tinggi bagunan, perlu pondasi yang makin dalam”.<sup>80</sup> Ketika Yusuf menjalani hukuman dalam penjara demi mempertahankan nilai-nilai kebenaran untuk menghormati Tuhan, ia pun kembali meraih prestasi diantara tahanan yang ada sebagaimana yang terdapat dalam Kejadian 39:21—23

“... membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara. Sebab itu kepala penjara mempercayakan semua tahanan dalam penjara itu kepada Yusuf, dan segala pekerjaan yang harus dilakukan disitu dialah yang mengurusnya. Dan kepala penjara tidak mencampuri segala yang dipercayakannya kepada Yusuf karena Tuhan menyertainya dan apa yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil.”

Dengan prestasi kerja yang dialaminya dalam penjara sebagai orang kepercayaan kepala penjarapun mengantarkannya pada prestasi yang lebih gemilang. Tuhan menyertai Yusuf ketika ia mengartikan mimpi seorang juru minum, juru roti dan yang terpenting mimpi Firaun. Kejadian yang terakhir inilah yang

---

<sup>79</sup> <http://gmc2010.wordpress.com/2010/04/27/makalahsesi-vii-delapan-dimensi-kecerdasan-ala-alkitab/> di sadur 25 agustus 2014 pukul16.05

mengantarkan Yusuf ke posisi seorang gubernur atas tanah Mesir, menjadi orang nomor 2 di Mesir setelah Firaun sendiri. Ini adalah suatu prestasi yang sangat luar biasa karena pada waktu itu Yusuf baru berusia 30 tahun (Kej 41:40-46). Hal itu menunjukkan bahwa kinerja Yusuf memang menonjol dan stabil selama bertahun-tahun. Dianne mengatakan dapat dilihat mengenai keberhasilan kehidupan pribadi Yusuf dapat diperoleh melalui ketekunan, disiplin diri, mengendalikan diri mampu berbicara dengan sopan. Yusuf menjadi hamba kepercayaan, bahkan ketika ia di dalam penjara sekalipun ia menjadi orang yang terkemuka.<sup>81</sup> Kunci keberhasilan Yusuf dalam pekerjaannya adalah komitmen terhadap kualitas dan ketekunan selain itu berkat Tuhan tentu saja merupakan faktor utama.

Berdasarkan pemaparan karier Yusuf dalam PL di atas, dapat dilihat bahwa Tuhan menyertai Yusuf sehingga berhasil menunjukkan kinerja yang baik, selain itu pula penulis mencermati bahwa Yusuf memiliki kecerdasan emosional. Kelima dimensi kecerdasan emosional Yusuf merupakan salah satu bagian dalam diri Yusuf yang mengantarkannya memiliki kinerja yang baik. Kelima dimensi tersebut yakni: *Pertama*, hasil dari kemampuan mengenal dirinya membuatnya mempertahankan kehidupan yang berketetapan untuk hidup benar atau hidup menurut kehendak Allah.

Ketenangan bekerja sebagai orang kepercayaan di rumah tuannya mulai berubah ketika istri Potifar menaruh hati padanya (Kej. 39: 7-20). Dan penegasan Alkitab tentang kemungkinan bagi Yusuf untuk mengikuti keinginan isteri tuannya besar peluangnya (Kej 39:11) namun, ia lebih memilih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran tentang takut akan Tuhan dalam satu sikap yang teguh untuk menghormati Tuhan (Kej 39:11-20). Yusuf lebih memilih menerima hukuman pisik (dipenjarakan) daripada ia harus melakukan kejahatan di mata Tuhan. Dalam pembelajaran di rumah Potifar ini, Yusuf berhasil menjadi pribadi yang berpusat pada kehendak Allah, dan bukan pada diri sendiri.

*Kedua, mengelola emosi.* Kebencian sampai pada perencanaan pembunuhan yang direncanakan oleh saudara-saudara Yusuf dalam hidupnya serta fitnah atas dirinya yang menjebloskannya ke dalam penjara dapat berpotensi bagi Yusuf untuk tenggelam dalam emosi negatif seperti larut dalam kesedihan, putus asah, dendam, benci namun ia berhasil mengendalikannya dengan mengelola emosi dirinya dengan baik. Sukses atau prestasi yang dicapai dalam setiap kariernya tidak menjadikannya sompong tetapi sebaliknya ia menjadi seorang yang rendah hati. Kesempatan membalaskan dendam kepada saudara-saudaranya ketika terjadi kelaparan yang menimpa mereka namun Yusuf tetap mengasihi

*Ketiga*, memotivasi diri. Sejak Yusuf memiliki mimpi (Kej. 37:5—11) menjadikannya termotivasi dalam hidupnya, sebab itu membuat dia memiliki standard yang tinggi dalam segala pencapaian yang akan dia kerjakan di sisa hidupnya. Mimpi bukan saja menghibur, namun mimpi juga merupakan motivator baginya. Gairah dan semangat juang serta ia berusaha lebih keras karena dia memiliki suatu sasaran yang hendak dicapai dalam hidupnya. Yusuf tetap memiliki gairah hidup sekalipun dia ada di dalam sumur pembuangan, menjadi budak di negeri asing atau selama bertahun tahun dikurung dalam penjara Firaun. Sebab dia tahu, sekalipun tempat-tempat itu gelap, ada waktunya dia akan melihat terang dan melihat orang orang sujud menyembahnya karena Tuhan akan menggenapi mimpi yang dijanjikanNya.

*Keempat*, memahami emosi orang lain (empati). Yusuf memiliki empati dapat dilihat dalam Kej 40:6 “Ketika pada waktu pagi Yusuf datang kepada mereka, segera dilihatnya, bahwa mereka bersusah hati.” Kej 40:7“Lalu ia bertanya kepada pegawai-pegawai istana Firaun yang ditahan bersama-sama dengan dia dalam rumah tuannya itu: "Mengapakah hari ini mukamu semuram itu?" Yusuf sungguh memiliki empati dan sifat yang suka melayani orang lain, ketika orang lain yang dari bahasa tubuhnya terlihat sedang kesulitan, Yusuf mau menunjukan keperduliannya dan bertanya

kepada orang yang dalam kesulitan tersebut serta memiliki perwujudan kasih melalui keperdulianya.

*Kelima*, hubungan dengan orang lain. Kej 41:16 Yusuf menyahut Firaun: "Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun." Dari ayat ini dapat dilihat bahwa Yusuf memiliki suatu ketrampilan berkomunikasi bersosialisasi yang baik. Tony Paulo menyatakan "Yusuf dalam membangun komunikasi memiliki hati yang bersih mengkomunikasikan apa yang ada dihatinya saja, karena hatinya bersih dan tulus, kata-kata yang keluar dari mulutnya pun menjadi luar biasa, memiliki makna dan dampak."<sup>82</sup> Raja dan orang-orang disekitarnya menyukai Yusuf karena kemampuan bersosialisasi yang dimilikinya.

#### b) Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru tokoh yang sangat populer adalah Yesus. Tuhan Yesus adalah sosok yang sangat cerdas dan kecerdasannya itu majemuk, salah satu kecerdasan yang dimiliki Tuhan Yesus ialah kecerdasan emosional. Kelima dimensi emosional yang dimiliki ialah:

*Pertama*, kemampuan Mengenali Emosi diri yang mencakup kesadaran diri. Hendri Veldhuis menyatakan "Kesadaran diri yang

dimiliki oleh Yesus merupakan kesadaran panggilanNya yang mendalam; Ia hidup dekat dengan Allah. Di dalam Injil tidak pernah terkesan bahwa Yesus bertindak karena egonya yang meledak-ledak. Panggilan hidupnya membuatnya kuat dan sekaligus manusiawi.”<sup>83</sup> Pengalaman Yesus selama empat puluh hari dipadang gurun (Matius 4:1-2) dan juga secara rohani perjuangannya di taman Getsemani sesaat sebelum penangkapanNya (Matius 14:32—42), menjadi bukti kesadaran akan panggilanNya itu tidak lahir dengan sendirinya melainkan harus diperjuangkan secara manusiawi

*Kedua*, kemampuan mengelola Emosi dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam sisi kehidupan-Nya sebagai manusia terlihat saat mengalami kesedihan yang luar biasa. Tepatnya pada malam sebelum Dia disalibkan. Dia merasakan perasaan tertekan luar biasa. Injil Lukas menyaksikan bahwa peluh Yesus ketika berdoa di Taman Getsemani sepirititesan darah. Hal ini menggambarkan penderitaan Yesus yang sungguh sangat berat. Malam itu, emosi Yesus mungkin tidak stabil. Rasa sedih dan takut bercampur menjadi satu, tetapi Dia harus tetap menjalankan misi Bapa bagi umat manusia (Lukas 22:39-46). Dalam kesedihan dan ketakutan yang luar biasa tersebut, Yesus dapat mengendalikan emosi dengan tidak menuruti kehendak-Nya sendiri dan menghindari kematian. Dalam doa-Nya, Yesus hanya memasrahkan diri kepada kuasa Bapa tentang apa yang akan terjadi atas hidup-Nya.

Dia tidak mementingkan diri-Nya karena Dia tahu tujuan dan kematian-Nya adalah bagi umat manusia. Memang Yesus adalah Tuhan yang rela menjadi manusia sama seperti kita untuk menyelamatkan manusia dari maut dan mendapat keselamatan kekal.

*Ketiga, kemampuan Memotivasi Diri.* Dalam Yohanes 4:34 Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Yesus tahu waktu untuk menunaikan tugas dari Bapa itu sangatlah sempit. Tapi Dia tahu apa yang menjadi garis tugasNya sesuai dengan kehendak Bapa di Surga. Lihatlah apa kata Yesus berikut: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." (ay 34). Tugas Yesus adalah melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan semuanya hingga tuntas tepat pada waktunya. Untuk itu Yesus tidak memikirkan DiriNya sendiri. Dia terus fokus kepada tugasNya sepenuhnya meski untuk itu Dia harus menjalani siksaan dan penderitaan yang sangat tidak beradab sebagai konsekuensinya. Dan lihatlah apa yang Yesus katakan di atas kayu salib: "...Sudah selesai..." (Yohanes 19:30). Yesus berhasil menyelesaikan semua tugas beratNya dengan gemilang.

*Keempat, kemampuan memahami emosi orang lain (empati)*  
"Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan..." (Lukas 7:13) hati Tuhan Yesus spontan tergerak oleh belas

tunggalnya meninggal. Tuhan Yesus sangat kasihan kepadanya. Tuhan Yesus turut merasakan kesedihan janda itu. Tidak mungkin bagi Tuhan Yesus untuk tidak berbuat sesuatu bagi janda yang sedih itu. Karena itu Tuhan Yesus menghentikan para pengusung jenazah itu. Dia menyentuhnya. SentuhanNya itu menandakan empatiNya yang besar. Lalu dibangkitkanNyalah anak muda itu dan diserahkan kembali kepada ibunya Lukas 7:11 – 17.

Penderita kusta yang mendekati Yesus dengan permohonan "Kalau engkau mau, engkau dapat membuat aku tahir." "Tergerak oleh rasa kasihan," Yesus mengulurkan tangannya dan menyentuh penderita kusta ini, dan berkata, "Aku mau. Jadilah tahir." Pria itu segera disembuhkan Markus 1:40-42. Dengan demikian, Yesus memperlihatkan empati yang menggerakkan dia untuk menggunakan kuasanya dari Allah guna mengadakan mukjizat.

*Kelima*, hubungan dengan orang lain. Di masa hidup Yesus di dunia, Ia telah menunjukkan hubungan yang baik dengan semua orang tanpa membeda-bedakannya. Jansen Belandina mengatakan "Yesus pernah makan di tempat-tempat yang sederhana. Ia pernah diundang oleh Simon, seorang Farisi yang kaya, untuk makan di rumahnya. (Luk. 7:36-50) Namun di pihak lain, Ia pun tidak segan-segan duduk dan makan di antara para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. (Mrk.

2:13-16).<sup>84</sup> Dengan kata lain, Tuhan Yesus terampil dalam bersosialisasi dengan orang lain. Ia berusaha mendekatkan diri dengan orang-orang yang disingkirkan oleh masyarakat, supaya dengan demikian mereka bisa diterima lagi oleh masyarakat, dan dengan demikian dapat diharapkan bahwa mereka bisa hidup seperti banyak orang lainnya.

#### E. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian diatas, Kinerja guru atau prestasi kerja adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan,pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin baik kuantitas maupun kualitasnya. Guru dalam melaksanakan tugasnya demi membentuk lulusan berkompetensi hendaknya memiliki kecerdasan emosional (EQ) yaitu merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan kecerdasan emosional (EQ) ini guru akan mampu melakukan praktik-praktek kerja secara berkeunggulan

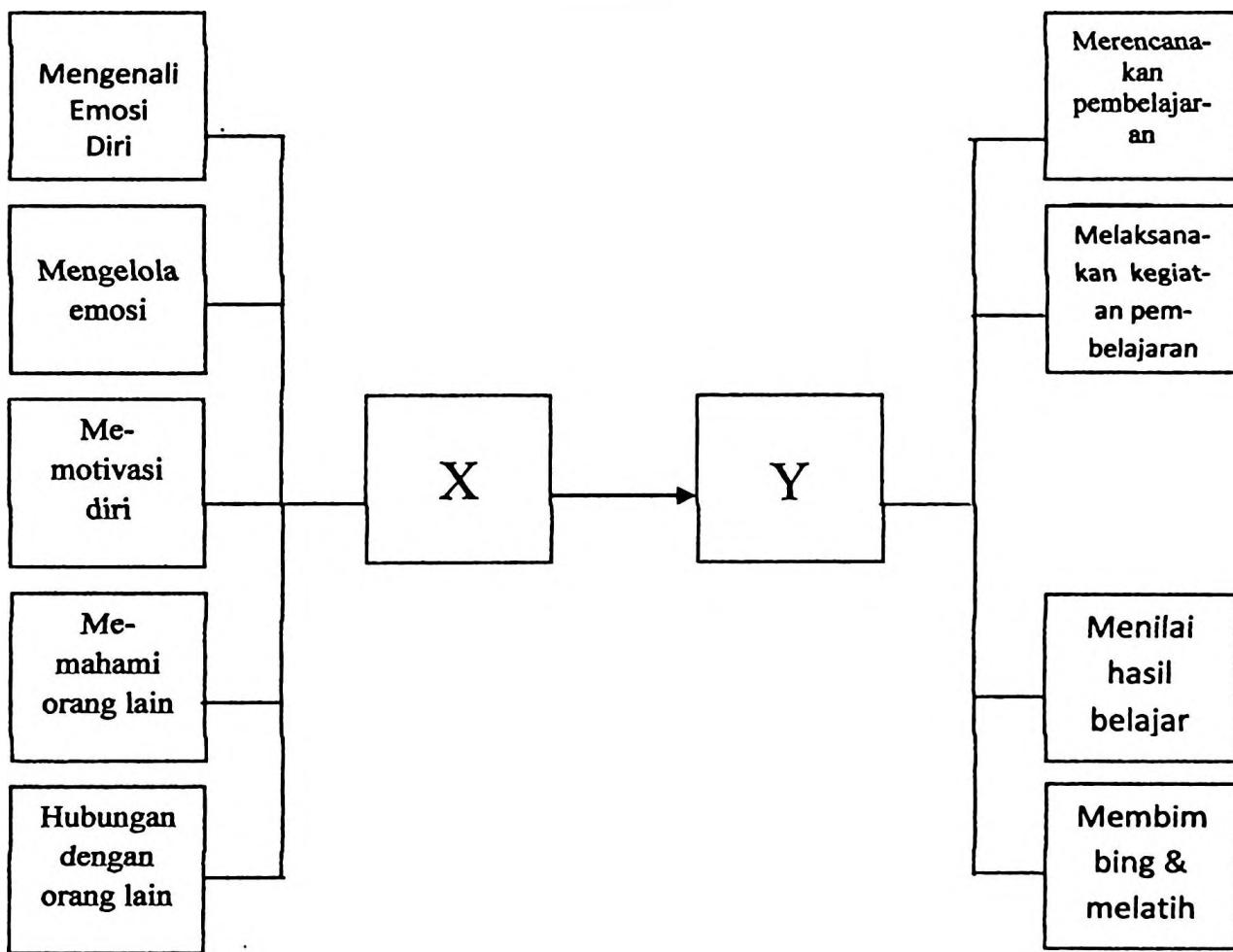
Kerangka kerja kecakapan emosi ini meliputi Kecakapan pribadi menentukan bagaimana seseorang memiliki kemampuan mengolah diri sendiri; Kecakapan sosial menentukan bagaimana

menangani suatu hubungan; dan Kesadaran Diri mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi. Kesadaran diri meliputi kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri; Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui: motivasi, empati, keterampilan sosial dan kesadaran diri, pengaturan diri. Tingkat kecerdasan emosional seorang guru tinggi apabila ia mampu mengelola emosinya dan mampu memotivasi dirinya sendiri. Jika kecerdasan emosi dikaitkan dengan kinerja maka guru dengan kecerdasan emosi tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga kinerjanya akan meningkat. Jadi seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia mempunyai kinerja yang tinggi pula. Sedangkan seorang guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka dalam kinerjanya akan rendah pula. Dengan demikian diduga terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru Pendidikan Agama Krsiten di Kecamatan Towuti.

Apabila dibuat skema, maka hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1: Skemah Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Guru PAK



## F. Hipotesis

Berdasarkan bangunan teori dan kerangka pikir diatas, maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut: Diduga Kecerdasan emosional berpengaruh kuat terhadap kinerja guru PAK di kecamatan Towuti. Jika semakin baik pengendalian kecerdasan emosional maka akan semakin meningkat pula kinerjanya. Sebaliknya, jika semakin rendah pengendalian kecerdasan emosional maka akan semakin rendah pula kinerja guru PAK di Kecamatan Towuti.

Ho : Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen di Kec. Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Ha : Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Kristen di Kec. Towuti Kabupaten Luwu Timur.